



Gambar 1. Hubungan Pendidikan dengan BK

Berdasarkan gambar 1 bahwa konteks Pendidikan memiliki beberapa esensi seperti pembimbingan, pelatihan, pengajaran, dan pembinaan. Pemberian bimbingan dan layanan konseling merupakan tanggung jawab dalam upaya membangun *capacity building* peserta didik untuk memiliki keterampilan mengambil keputusan (*decision making*) sehingga dapat memecahkan berbagai persoalan. Maka, layanan BK menjadi tugas yang harus dijalankan oleh guru sebagai upaya untuk memaksimalkan perkembangan potensi peserta didik (Syafaruddin et al, 2019).

Seiring berjalannya waktu, konsep BK mengarah pada perkembangan komprehensif. Menurut Aluede et al (2007), model BK komprehensif adalah intervensi konseling sekolah abad ke-21 yang menekankan kurikulum bimbingan sekolah, perencanaan siswa individual, layanan konseling responsif dan dukungan sistem. Selain itu, Menurut Bhakti & Safitri (2017), BK komprehensif mengarah pada konsep dan prinsip BK perkembangan. Maka tuntutannya adalah bagaimana memfasilitasi berbagai pengembangan potensi, tugas perkembangan dan pengambilan keputusan untuk penyelesaian masalah (Bhakti, 2015).

Layanan BK dilakukan bukan hanya terbatas pada siswa yang bermasalah saja tetapi harus dilakukan untuk semua peserta didik, artinya ini mengandung arti bahwa konsep bimbingan dilakukan untuk semua (*guidance for all*), maka instansi pendidikan yaitu sekolah perlu mendesain program yang dapat mengakomodir semua kebutuhan peserta didik dalam upaya mengembangkan semua potensi mereka termasuk dalam memfasilitasi dalam upaya pencapaian tugas perkembangan. Program merupakan bagian dari manajemen organisasi dalam BK untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien (Fitri et al, 2019). Ini menandakan bahwa guru wajib membuat program BK komprehensif di sekolahnya. Menurut Cobia & Henderson (2007), ada dua hal yang dimuat dalam BK yaitu prosedur dan sistem. Di berbagai sekolah, program yang dikembangkan biasanya mengacu pada konsep BK komprehensif karena di dalamnya memuat empat komponen program yang meliputi layanan dasar, layanan responsif,

layanan peminatan, dan dukungan sistem (Permendikbud No. 111 Tahun 2014). Menurut Permasin & Herdi (2021), hal yang sangat penting dalam menyusun program BK adalah melalui tahapan analisis kebutuhan (*need assessment*) peserta didik, sehingga itu merupakan dasar informasi yang relevan dan akurat bagi guru dalam membuat program. Dengan adanya program BK, maka ini memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peserta didik baik ditinjau dari individu, sosial, belajar, dan karir, hal ini juga akan menjadi jalan tercapainya tujuan yaitu mengembangkan potensi peserta didik, menciptakan lingkungan (ekologis) yang mendukung perkembangan, memfasilitasi tercapainya tugas perkembangan, dan mampu memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan (*decision making*) yang pada akhirnya adalah peserta didik dapat mencapai kemandiriannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara detail aspek struktural yang termuat dalam program BK di salah satu sekolah menengah atas di Kota Bandung. Beberapa penelitian yang relevan seperti Musyofah et al (2021) yang meneliti tentang evaluasi program BK terhadap mutu program layanan, penelitian ini dilakukan menggunakan studi dokumentasi dengan menganalisis program yang ada dan mengevaluasinya. Penelitian lain seperti Yuningsih & Herdi (2021) tentang perencanaan BK komprehensif pada bidang layanan perencanaan individual. Penelitian ini hanya dalam bentuk studi literatur yang mengumpulkan beberapa sumber mengenai perencanaan program BK serta layanan perencanaan individual. Penelitian ini jelas berbeda dengan sebelumnya, letak perbedaannya ada pada 1) menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada guru, juga menganalisis dokumen program yang ada, dan 2) fokus penelitian ini pada analisis aspek struktural yang tercantum dalam program BK dan mengaitkannya dengan konsep BK komprehensif. Secara umum, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang pendidikan terutama dalam upaya merencanakan dan membuat program BK komprehensif pada aspek structural, sehingga program yang dibuat dapat memberikan dampak bagi peserta didik secara utuh.

2. Metode Penelitian

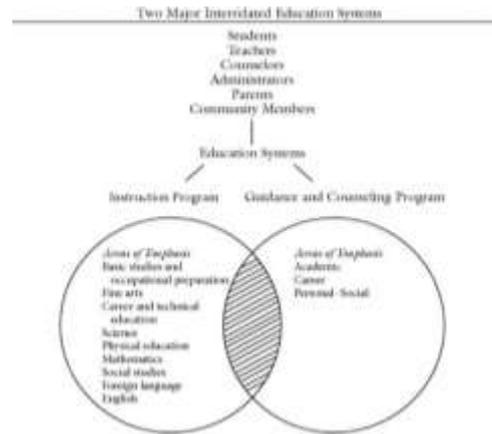
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metodenya menggunakan studi kasus. Menurut Gall et al (1999), studi kasus bertujuan untuk mrngungkap fenomena makna

yang berkaitan dengan individu, kelompok, program, proses, atau yang lainnya. Studi kasus dianggap penelitian yang tepat digunakan untuk menganalisis program BK. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah atas di Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis aspek struktural yang termuat dalam program BK berdasarkan perspektif BK komperhensif. Penelitian ini melibatkan 2 guru BK sebagai responden dalam wawancara untuk melihat fenomena makna yang muncul berkaitan dengan aspek struktural program BK di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa pedoman wawancara yang mengkaji aspek rasionalitas, fondasi/landasan, visi dan misi, dasar kebutuhan, dan tujuan program. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis temuan dokumen BK dalam aspek strukturalnya. Adapun analisis data yang digunakan mengacu pada analisis dalam kualitatif seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara detail tahapan analisis wawancara yaitu melakukan transkrip dari apa yang dibicarakan (reduksi data), mencatat hal-hal penting yang muncul (penyajian data), dan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil wawancara tersebut. Sedangkan dalam analisis dokumen, secara teori mengacu pada buku Gysbers & Henderson (2012), dokumen dibaca secara keseluruhan (reduksi data), mencatat temuan yang muncul dalam dokumen (penyajian data), dan menyimpulkan hasil analisis temuan tersebut. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, dan selanjutnya melakukan langkah introspektif yaitu mengaitkannya dengan sumber/penelitian yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Aspek struktural dalam program BK di salah satu sekolah menengah atas di Kota Bandung mencakup rasional, dasar hukum, visi dan misi, dasar kebutuhan, dan tujuan program. Dalam bukunya Gysbers & Henderson (2012) bahwa rasional merupakan bagian dari komponen struktural dalam program BK komperhensif. Beberapa poin yang dimuat dalam rasional adalah kedudukan bimbingan dan konseling yang tidak terlepas dan terintegrasi dengan Pendidikan, karena BK ada dalam pendidikan itu sendiri (Kuş & Aydin, 2022). Dalam sistem pendidikan, setidaknya akan berbicara terkait program belajar dan program bimbingan (Gysbers & Henderson, 2012), maka setidaknya tujuan BK memberikan penekanan yang kuat dalam mendukung program pendidikan secara utuh (Thamarasseri, 2014). Seperti dijelaskan pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Program BK dalam Sistem Pendidikan (Gysbers & Henderson, 2012)

Berdasarkan gambar 2 di atas, bagian program BK yang dikembangkan dalam pendidikan adalah akademik, karir, pribadi-sosial, dan ini menjadi salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan dalam sistem pendidikan, artinya ketika BK berjalan dengan baik dan tujuannya tercapai, maka ini juga berpengaruh terhadap tujuan Pendidikan secara umum.

Hal lain yang dikembangkan dalam rasionalitas adalah bagaimana memfasilitasi perkembangan peserta didik, ini merupakan esensi bahwa tugas BK komperhensif adalah bagaimana memfasilitasi perkembangan peserta didik dengan memperhatikan tugas-tugas perkembangannya. Perkembangan dipandang sebagai suatu proses yang terpola, teratur, seumur hidup yang mengarah pada perilaku efektif. Perkembangan perilaku yang efektif akan dilihat dalam kerangka tiga konstruksi utama yaitu *social roles*, *coping behaviors*, dan *developmental task* (Blocher, 1974), artinya tugas perkembangan ini menjadi salah satu hal yang penting dalam suatu perilaku. Tugas perkembangan menjadi jalan untuk mencapai kemandirian pada peserta didik. Menurut Kartadinata (2011) bahwa kemandirian merupakan tujuan dalam bimbingan dan konseling.

Selain itu, dalam rasional juga dijelaskan peran lingkungan (ekologi). Menurut Blocher (1974) bahwa dalam mencapai tujuan kemandirian, maka tugas BK adalah memfasilitasi individu pada lingkungan yang mendukung aspek kemandirian tersebut, maksud lingkungan disini adalah hubungan antara individu dengan dunianya dan dengan orang lain. Lingkungan yang sehat akan membentuk kemandirian yang sehat. Menurut Handaka & Maulana (2017), guru BK perlu mengembangkan lingkungan yang strategis dalam Upaya mendukung perkembangan peserta didik.

Secara umum, rasional menyinggung terkait aspek tujuan pendidikan nasional, yang dijabarkan dalam standar kompetensi lulusan (SKL) di jenjang sekolah menengah atas. Maka untuk mencapainya, BK memiliki SKL yang mengacu pada standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD).

Poin kedua terkait aspek struktural adalah dasar hukum, ada beberapa yang dicantumkan seperti Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri Pendidikan, dan yang tidak kalah penting juga dicantumkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, juga panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling (POP BK) SMA Tahun 2016. Berdasarkan teori Gysbers & Henderson (2011), bahwa ini merupakan bagian dari aspek fondasi. Jika dianalisis bahwa dasar hukum ini hanya terbatas pada aturan terkait hukum yang relevan dengan konteks BK, akan tetapi makna fondasi sebenarnya bisa lebih luas dari sekedar aturan hukum, dalam program bisa menggunakan perspektif guru dalam berperilaku, aspek perkembangan peserta didik dan kebutuhannya, kondisi dan perubahan zaman, dan sosio kultural yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bahwa fondasi dan landasan dalam program BK adalah bagaimana kode etik guru yang menyangkut tingkah laku dan hubungan dengan berbagai pihak. Menurut Blocher (1974) bahwa salah satu kompetensi seorang guru BK adalah membangun dan memelihara hubungan yang positif dengan siswa, guru, administrator, dan orang tua. Aspek lain yang menjadi pertimbangan dalam hal fondasi yaitu bagaimana guru BK memahami konteks kurikulum yang sedang berjalan yaitu Kurikulum Merdeka. Guru menanggapi bahwa sebenarnya dalam program BK sudah menyangkut hal-hal penting dalam Kurikulum Merdeka. Jika dilihat fokus Kurikulum Merdeka adalah pada peserta didiknya, dan itu sudah dilakukan oleh BK sejak lama.

Poin ketiga terkait aspek struktural adalah visi dan misi BK. Berdasarkan hasil wawancara bahwa guru BK menganggap visi dalam BK memiliki esensi yang sama dengan apa yang dipelajari seperti mengembangkan potensi peserta didik, mengoptimalkan perkembangan peserta didik dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut. Menurut Damayanti (2021), aspek pengembangan potensi dilakukan secara sengaja dan sistematis melalui pembiasaan sehingga memiliki keterampilan hidup yang dapat berguna bagi peserta didik sendiri. Disengaja dan

sistematis inilah bagian dari upaya pendidikan serta BK untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Selain itu, penting bagi peserta didik untuk melewati tugas perkembangan mereka. Menurut Sihotang et al (2013) tugas perkembangan yang dilewati dengan baik oleh peserta didik akan mempengaruhi pencapaian fisik dan psikologis bagi mereka.

Visi BK di sekolah menengah atas di Kota Bandung menyangkut tentang menerima dan mengembangkan keunikan diri. Hal ini sama dengan konteks pengembangan potensi yang ada pada diri, maka dalam konteks pendidikan termasuk BK, guru perlu melihat realitas bahwa setiap siswa memiliki keberagaman yang unik atau dalam kata lain individu yang unik dengan segala karakteristiknya (Widodo et al, 2021) baik secara fisik, psikis, potensi, minat, bakat, dan yang lainnya. Tentu ini adalah bagian yang penting dalam upaya mengembangkan apa yang dimiliki oleh peserta didik, dan tugas guru BK adalah bagaimana memaksimalkan semua keunikan yang dimiliki oleh peserta didik.

Visi tentang penerimaan dan pengembangan diri, dijabarkan dalam misi BK di Sekolah menengah atas di Kota Bandung. Misi yang pertama adalah bagaimana memberikan layanan yang menyenangkan sehingga dapat memenuhi karakteristik keutuhan peserta didik. Layanan konseling yang menyenangkan akan membentuk siswa Bahagia. Menurut Kurniawan et al (2021), orang yang bahagia memiliki kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial yang lebih menyenangkan, dan tentu ini menjadi kekuatan tersendiri dalam pengembangan potensi mereka. Misi yang kedua adalah bagaimana siswa memahami keunikan yang ada pada dirinya, dan tentu menerima semua kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Ini menjadi bagian penting bagi peserta didik untuk mengenali diri dengan segala karakteristiknya, sehingga ketika diri sudah dikenali, maka pengembangan potensi akan lebih mudah, misi yang kedua ini sangat berhubungan dengan bimbingan individu. Misi yang ketiga adalah bagaimana mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menjalin pertemanan positif, ini merupakan implikasi dari bimbingan sosial. Misi yang keempat adalah meningkatkan keterampilan belajar efektif, ini berkaitan dengan bimbingan belajar. Menurut Santi et al (2017), untuk mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik perlu terampil dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Keterampilan yang dimaksud adalah bagaimana peserta didik memahami cara belajar efektif dan efisien. Misi yang kelima adalah bagaimana

memfasilitasi peserta didik dalam mengeksplorasi, memahami dan menentukan pilihan karirnya, dan ini merupakan wujud implikasi dari bimbingan karir.

Poin keempat terkait aspek struktural adalah dasar kebutuhan, ini merupakan daftar kebutuhan peserta didik yang didapatkan melalui asesmen kebutuhan (*need assessment*). Menurut Batubara & Ariani (2018), dalam mencapai tujuan program BK, guru harus memiliki berbagai keahlian salah satunya adalah menguasai konsep serta praktek asesmen dalam rangka memahami kebutuhan peserta didik. Maka kedudukan asesmen kebutuhan menjadi hal urgen dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dalam POP BK dijelaskan bahwa terdapat dua tahapan dalam pelaksanaan asesmen yaitu persiapan (melakukan asesmen kebutuhan dan mendapatkan dukungan unsur lingkungan sekolah) dan menetapkan dasar perencanaan serta tahap perencanaan program. Asesmen akan memberikan gambaran utuh terkait kondisi peserta didik, sehingga ini menjadi dasar dalam membuat program layanan BK. Guru BK juga melakukan beberapa asesmen dengan berbagai teknik pengumpulan data sehingga diperoleh data yang lengkap dan valid terhadap berbagai kebutuhan peserta didik. Selain itu, dirumuskan terkait kebutuhan peserta didik berdasarkan 11 aspek perkembangan individu yang mengacu pada SKKPD.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa terkadang ada peserta didik yang datang bukan berdasarkan pada kebutuhan yang telah di asesmen, maka setidaknya guru BK perlu memiliki berbagai kompetensi konselor sehingga hal tersebut bisa ditangani dengan baik. Selain itu, aspek kebutuhan lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana mendukung program pemerintah melalui Kurikulum Merdeka dengan mencegah terjadinya 3 dosa besar Pendidikan seperti *bullying*, kekerasan seksual, dan intoleransi, ditambah dengan pencegahan terhadap obat-obatan terlarang, ini jelas perlu ditekankan karena memiliki dampak negatif yang akan ditimbulkan bagi peserta didik yang mengalami hal tersebut (baik korban maupun pelaku). Menurut Septiana & Afifah (2022), 3 dosa besar pendidikan dapat menjadi penghambat bagi peserta didik untuk berkembang, berpengaruh terhadap lingkungan belajar sehingga tidak efektif, dan ini juga dapat menjadi sebuah trauma bagi peserta didik yang menjadi korban 3 dosa besar pendidikan tersebut.

Poin kelima terkait aspek struktural adalah tujuan program. Ini merupakan hasil dari

asesmen kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya melalui inventori tugas perkembangan (ITP) dengan hasilnya adalah sadar diri. Karakteristik sadar diri ini meliputi, 1) mampu berpikir alternatif, 2) melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, 3) peduli untuk mengambil manfaat dari kesepakatan yang ada, 4) orientasi pemecahan masalah, 5) memikirkan cara hidup, dan 7) penyesuaian terhadap situasi dan peranan. Dari hasil ITP dirumuskan tujuan program yang mengarah pada bidang layanan seperti pribadi, sosial, karir, dan belajar. Menurut Gysbers & Henderson (2012), program BK dirancang agar peserta didik dapat secara optimal mengembangkan potensinya melalui pemberian bantuan terkait individu, sosial, belajar/akademik, dan karir.

Secara keseluruhan bahwa aspek struktural ini sangat penting untuk dikaji oleh guru BK karena sebagai dasar utama dalam merencanakan komponen program BK komprehensif. Ketika dasarnya utuh dan kuat, maka ini akan berpengaruh terhadap program secara keseluruhan, dan tentu akan memberikan dampak positif bagi perkembangan dan potensi peserta didik.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa aspek struktural yang termuat dalam program BK di sekolah menengah atas di Kota Bandung meliputi rasional, dasar hukum, visi dan misi, dasar kebutuhan, dan tujuan program. Aspek struktural yang termuat dalam program sudah mengarah pada BK komprehensif. Ini penting karena BK komprehensif merupakan model utama yang bertujuan dalam upaya mengembangkan peserta didik menuju arah kemandirian. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam teknik pengumpulan data dan analisis data, selain itu keterbatasan lain seperti program sekolah yang dianalisis hanya mengambil 1 sekolah saja. Penelitian dapat berkontribusi bagi pendidikan dalam upaya merencanakan program BK komperhensif pada aspek struktural khususnya di sekolah menengah atas.

Daftar Pustaka

- Aluede, O., Imonikhe, J., & Afen-Akpaide, J. (2007). Towards a Conceptual Basis for Understanding Developmental Guidance and Counselling Model. *Education*, 128(2), 189-201.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 447-

452.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10744>
- Blocher, D. H. (1974). *Developmental Counseling*. New York: Ronald Press Co
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93-106. <https://doi.org/10.52657/jfk.v1i2.96>
- Bhakti, C. P. & Safitri, N. E. (2017). Peran Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Generasi Z dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 104-113 <http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1602>
- Cobia, D. C., & Henderson. (2007) *Developing an Effective and Accountable School Counseling Program. Second Edition*. Columbus Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Damayanti, S. (2021). Implementasi Program Komprehensif Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Potensi Siswa. *Rausyan Fikr*, 17(1), 46-62.
- Farozin, M., Kurniawan, L., & Irani, L. C. (2019). The Role of Guidance and Counseling in Character Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research: Proceedings of the 2nd International Seminar on Guidance and Counseling 2019*, 462, 112-116.
- Fitri, I. A. D., Hidayat, D. R., & Hartati, S. (2019). Manajemen Program Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Pertama. *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 103-114.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (1999). *Applying Educational Research: How to Read, Do, and Use Research (6th ed.)*. New York: Pearson.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing Managing Your School Guidance & Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association.
- Handaka, I. B., & Maulana, C. (2017). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Gerakan Literasi Nasional. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 227-237
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press
- Kurniawan, A., Supriatna, M., & Yustiana, Y. R. (2021). Guidance and Counseling Services in Developing Learner Happiness: Systematic Literature Review. *Jurnal Mantik*, 5(2), 1200-1210.
- Musyofah, T. M., Pitri, T. E., & Sumarto. (2021). Evaluasi Program BK sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Program Layanan BK. *Consilia: Jurnal Ilmiah BK*, 4(3), 304-312.
- Kuș, M., & Aydin, M. K. (2022). Teachers' Views on Guidance and Counseling Services at Schools during the COVID-19 Pandemic: Challenges and Opportunities. *Education Quarterly Reviews*, 5(3), 9-18. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.52>
- Noya, M. D. A., & Salamor, J. M. (2020). Peran Konselor Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Kajian Psikologi dan Konseling*, 11(1), 590-602.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Permasin, M. L. P., & Herdi. (2021). Asesmen Kebutuhan Konseli dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 27-33.
- Santi, V., Abdat, C., & Mahmudah, U. (2017). Pengembangan Panduan Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 95-100.
- Septiana, A., Afifah, L. (2022). Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Untuk Pencegahan 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan. *DIDAKTIS 7: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2022*, 7(1), 1312-1322
- Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis. (2013). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen di SMP Frater Padang). *Konselor*, 2(4), 179-185.
- Syafaruddin., Syarqawi, A., & Siahaan, D. N. A. (2019). *Bimbingan dan Konseling: Telaah Konsep, Teori, dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing
- Thamarasseri, I. (2014). Meta-Narrative on Guidance and Counselling in Schools. *Journal on Educational Psychology*, 7(3), 1-8.
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168 - 2175
- Yuningsih, A. T., & Herdi. (2021). Studi Literatur Mengenai Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bidang Layanan Perencanaan Individual. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 15-26.